

Studi Ketimpangan Wilayah dan Potensi Ekonomi di Kabupaten Badung, Provinsi Bali

Study of Regional Disparities and Economic Potential in Badung Regency, Bali Province

Ernah*, Annisa Nashwa Afifah, Vanya Dina Ananda, Raihan Rizky Nurhakim, Najwa Fauzia Rahma, Irfan Muhammad

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran
Jalan Raya Bandung-Sumedang km 21

*Email: ernah@unpad.ac.id

(Diterima 31-12-2024; Disetujui 25-01-2025)

ABSTRAK

Keberhasilan pembangunan suatu daerah, khususnya Bali, tentunya menjadi suatu indikator pertumbuhan ekonomi daerah, dimana hal tersebut harus dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat di Provinsi Bali. Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi sektor-sektor potensial yang dapat dikembangkan guna mendorong pertumbuhan ekonomi dengan mengklasifikasikan pola pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Badung, serta menganalisis tingkat ketimpangan wilayah antara Kabupaten Badung dengan kabupaten/kota lain yang berada di Kawasan Provinsi Bali. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah data sekunder. Analisis yang digunakan adalah analisis *Location Quotient (LQ)*, Tipologi Klassen, *Shift-Share*, Indeks Williamson, dan Indeks Theil. Hasil analisis menunjukkan bahwa Kabupaten Badung memiliki keunggulan komparatif di 14 sektor lapangan usaha, selain sektor pengadaan listrik dan gas, sektor transportasi dan pergudangan, dan sektor penyediaan akomodasi dan makan minum. Kabupaten Badung memiliki laju pertumbuhan ekonomi yang lebih rendah namun memiliki PDRB perkapita yang lebih tinggi dibandingkan dengan Provinsi Bali, sehingga termasuk ke dalam salah satu daerah maju tapi tertekan di Provinsi Bali.

Kata kunci: Ketimpangan wilayah, Pertumbuhan ekonomi, Bali, LQ, Tipologi Klassen

ABSTRACT

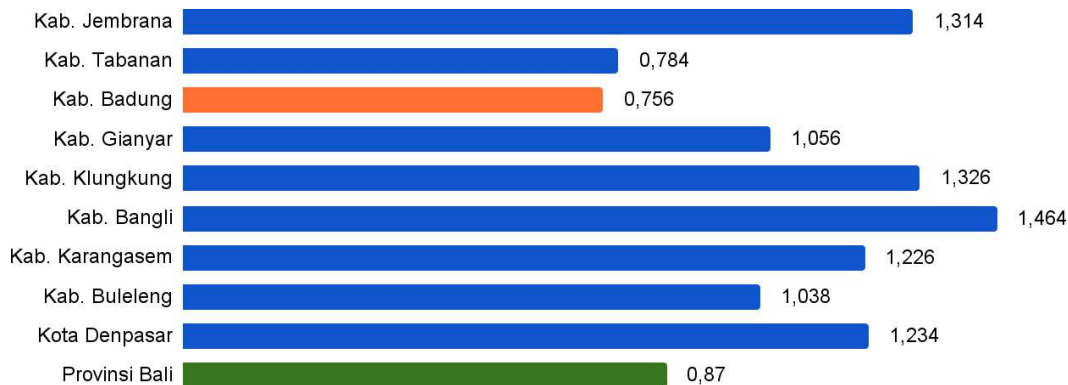
The success of regional development, especially Bali, is certainly an indicator of regional economic growth, which must be felt by all levels of society in the Province of Bali. This study aims to identify potential sectors that can be developed to encourage economic growth by classifying economic growth patterns in Badung Regency, as well as analyzing the level of regional inequality between Badung Regency and other regencies/cities in the Bali Province Area. The data collection method used is secondary data. The analysis used is Location Quotient (LQ) analysis, Klassen Typology, Shift-Share, Williamson Index, and Theil Index. The results of the analysis show that Badung Regency has a comparative advantage in 14 business sectors, in addition to the electricity and gas procurement sector, the transportation and warehousing sector, and the accommodation and food and beverage provision sector. Badung Regency has a lower economic growth rate but has a higher GRDP per capita compared to Bali Province, so it is included in one of the developed but depressed areas in Bali Province. Keywords: Regional inequality, Economic growth, Badung Regency, Shift-Share, LQ

Keywords: Regional inequality, Economic growth, Bali, LQ, Tipology Klassen

PENDAHULUAN

Keberhasilan pembangunan suatu daerah, khususnya Bali, tentunya menjadi suatu indikator pertumbuhan pada ekonomi suatu daerah, dimana hal tersebut harus dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat di Provinsi Bali. Setiap wilayah kabupaten maupun kota tentunya mengalami pertumbuhan ekonomi yang berbeda sesuai dengan pendapatan masyarakatnya, oleh sebab itu pemerintah selalu menetapkan target laju pertumbuhan di dalam perencanaan dan tujuan pembangunannya. Banyak hal yang bisa kita gunakan untuk menjadi indikator pengukuran pertumbuhan ekonomi suatu daerah, tentunya hal itu juga pertumbuhan ekonomi juga memberikan indikasi tentang sejauh mana aktivitas perekonomian yang terjadi pada suatu periode tertentu telah

menghasilkan peningkatan pendapatan bagi masyarakat (Amelia dan Guswandi, 2021; Nisa dkk 2024). Menurut Badan Promosi Pariwisata Daerah, Kabupaten Badung merupakan salah satu dari sembilan Kabupaten atau Kota di Provinsi Bali yang memiliki kedudukan yang strategis dalam pembangunan kepariwisataan sehingga dapat dibandingkan pertumbuhan ekonomi dari Kabupaten Badung dengan 8 kabupaten/kota lainnya untuk melihat bagaimana ketimpangan dan pertumbuhan ekonominya.



Gambar 1. Rata-Rata Laju Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Bali 2019-2023 (%)

Sumber: BPS Provinsi Bali (2024)

Pertumbuhan ekonomi Provinsi Bali pada tahun 2019-2023 dengan rata-rata 0,87%. Gambar 1 menunjukkan bahwa Kawasan Badung tertinggal dari 8 kabupaten/kota lainnya dengan perolehan rata-rata pertumbuhan ekonomi tertinggi selama periode tahun 2019-2023 sebesar 0,756% diantara kawasan strategis lainnya. Jika dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Badung dengan rata-rata kabupaten/kota lainnya, perlu adanya langkah strategis untuk mengoptimalkan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Badung ini. Meskipun demikian, justru sebagian besar kabupaten/kota di Provinsi Bali ini memiliki pertumbuhan ekonomi berada di atas 1%, akan tetapi Kabupaten Badung memiliki pertumbuhan ekonomi terkecil ditunjukkan dalam Tabel 1. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan atau kurang meratanya pembangunan antar kabupaten/kota di Provinsi Bali.

Tabel 1. Laju Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Bali 2019-2023 (%)

| Kabupaten/Kota | Pertumbuhan PDRB/Ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Bali (%) | | | | | Rata-rata |
|----------------------|--|---------------|--------------|-------------|--------------|--------------|
| | 2019 | 2020 | 2021 | 2022 | 2023 | |
| Kab. Jembrana | 5,56 | -4,98 | -0,65 | 2,98 | 3,66 | 1,314 |
| Kab. Tabanan | 5,58 | -6,17 | -1,98 | 2,93 | 3,56 | 0,784 |
| Kab. Badung | 5,81 | -16,55 | -6,74 | 9,97 | 11,29 | 0,756 |
| Kab. Gianyar | 5,62 | -8,39 | -1,05 | 4,04 | 5,06 | 1,056 |
| Kab. Klungkung | 5,42 | -6,38 | -0,23 | 3,12 | 4,70 | 1,326 |
| Kab. Bangli | 5,45 | -4,10 | -0,33 | 2,80 | 3,50 | 1,464 |
| Kab. Karangasem | 5,50 | -4,49 | -0,56 | 2,58 | 3,10 | 1,23 |
| Kab. Buleleng | 5,51 | -5,80 | -1,27 | 3,11 | 3,64 | 1,038 |
| Kota Denpasar | 5,82 | -9,44 | -0,92 | 5,02 | 5,69 | 1,234 |
| Provinsi Bali | 5,6 | -9,34 | -2,46 | 4,84 | 5,71 | 0,87 |

Sumber: BPS Provinsi Bali (2024)

Sementara itu, Tabel 2 memperlihatkan bahwa PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) per kapita Provinsi Bali memiliki selisih yang cukup besar antara PDRB perkapita tertinggi dengan terendah, yaitu antara Kota Denpasar dengan Kabupaten Bangli. Akan tetapi, di Kabupaten Badung PDRB per kapitanya mendekati tertinggi. Dengan begitu, adanya PDRB perkapita ini menunjukkan adanya perbedaan tingkat kesejahteraan di Kawasan Badung dengan Kabupaten lainnya yang menunjukkan ketimpangan pembangunan antar wilayah (Wiguna dan Budhi, 2019). Untuk mendapatkan pemerataan pembangunan di setiap wilayah agar tidak ada ketimpangan, dapat dilakukan analisis sektor yang berpotensi (Madrim dan Lubis, 2024; Sukwika, 2018; Umiyati, 2014). Dengan mengkaji keunggulan komparatif yang memenuhi permintaan domestik lalu mengeksport sisanya ke daerah lain. Selain itu, bisa mengkaji keunggulan kompetitif yang melihat

daya saing di pasar. Hal ini, dapat mendorong potensial untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bali yang memacu pada Kabupaten Badung yang mendekati PDRB tertinggi.

Tabel 2. PDRB per Kapita Kawasan Provinsi Bali 2019-2023 (Miliar Rupiah)

| Kabupaten/Kota | PDRB Kabupaten/Kota di Provinsi Bali Atas Dasar Harga Konstan | | | | | Rata-rata |
|----------------------|---|-------------------|-------------------|-------------------|-------------------|-------------------|
| | 2010 (Miliar Rupiah) | | | | | |
| | 2019 | 2020 | 2021 | 2022 | 2023 | |
| Kab. Jembrana | 9.420,44 | 8.951,35 | 8.892,80 | 9.157,67 | 9.492,38 | 9.182,93 |
| Kab. Tabanan | 15.783,04 | 14.808,65 | 14.515,58 | 14.940,44 | 15.472,12 | 15.103,97 |
| Kab. Badung | 37.326,47 | 31.147,82 | 29.049,52 | 31.946,05 | 35.554,32 | 33.004,84 |
| Kab. Gianyar | 19.040,90 | 17.442,44 | 17.258,77 | 17.956,69 | 18.865,02 | 18.112,76 |
| Kab. Klungkung | 5.990,94 | 5.608,69 | 5.595,88 | 5.770,48 | 6.041,65 | 5.801,53 |
| Kab. Bangli | 4.587,22 | 4.399,19 | 4.384,73 | 4.507,38 | 4.665,10 | 4.508,72 |
| Kab. Karangasem | 11.130,34 | 10.630,37 | 10.570,60 | 10.843,41 | 11.179,22 | 10.870,79 |
| Kab. Buleleng | 23.425,32 | 22.066,16 | 21.785,73 | 22.463,38 | 23.281,43 | 22.604,40 |
| Kota Denpasar | 36.154,42 | 32.740,22 | 32.439,61 | 34.066,71 | 36.004,30 | 34.281,05 |
| Provinsi Bali | 162.693,36 | 147.498,94 | 143.871,68 | 150.830,41 | 159.447,58 | 152.868,39 |

Sumber: BPS Provinsi Bali (2024)

METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan data sekunder dari tahun 2019-2023 yang mencakup Kabupaten/Kota di Provinsi Bali. Data yang digunakan diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Bali, yang meliputi informasi mengenai PDRB, tingkat pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk, serta PDRB per kapita di masing-masing Kabupaten/Kota di wilayah tersebut. Dalam analisis, penelitian ini menggunakan berbagai pendekatan, yaitu Location Quotient, Indeks Williamson, Indeks Theil dan Tipologi Klassen,

Location Quotient

Analisis *Location Quotient* (LQ) digunakan untuk mengidentifikasi sektor basis di suatu wilayah, yaitu sektor yang menjadi penopang utama ekonomi dan memiliki keunggulan kompetitif (Rustiadi dkk, 2011). LQ membandingkan peran sektor atau industri di suatu daerah dengan peran yang sama di tingkat nasional atau wilayah yang lebih luas. Dimana :

1. $LQ > 1$: Sektor “ i ” sebagai sektor basis dan menjadi sumber pertumbuhan, mencukupi kebutuhan lokal, dan dapat mengekspor ke luar wilayah atau disebut juga sebagai sektor unggulan karena memiliki keunggulan komparatif dan peran lebih besar di tingkat daerah daripada nasional
2. $LQ = 1$: Sektor “ i “ sebagai sektor non-basis, yang dapat memenuhi kebutuhan wilayah sendiri dan tidak cukup untuk diekspor.
3. $LQ < 1$: Sektor “ i “ sebagai sektor non-basis yang tidak memenuhi kebutuhan lokal dan bergantung pada impor dari wilayah lain.

Dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$LQ = \frac{S_i/S}{N_i/N}$$

S_i : Nilai tambah sektor “ i “ di Kabupaten/Kota S:PDRB di Kabupaten/Kota

N_i : Nilai tambah sektor i di Kabupaten Badung

N : PDRB di kabupaten Badung

Analisis Ketimpangan Wilayah

Pengukuran ketimpangan pembangunan antar wilayah dapat dilakukan dengan menggunakan rumus yang disebut Indeks Williamson (Madjiid dan Woyanti, 2023). Data yang diperlukan untuk menghitung Indeks Williamson mencakup jumlah penduduk dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita. Indeks williamson memiliki rentang antara nol hingga satu ($0 < Vw < 1$). Jika nilai indeks mendekati satu, hal ini mengindikasikan bahwa ketimpangan semakin besar. Berikut adalah rumus untuk menghitung Indeks Williamson :

$$V = \frac{\sqrt{\sum_{i=1}^n (y_i - \bar{y})^2 \left(\frac{f_i}{n}\right)}}{\bar{y}}, 0 < V < 1$$

Dimana:

V_w : Indeks Williamson

y_i : PDRB perkapita Kabupaten/Kota i

\bar{y} : PDRB perkapita rata-rata seluruh daerah

f_i : Jumlah penduduk Kabupaten/Kota i

n : Jumlah penduduk seluruh daerah

Sebaliknya, jika nilai indeks mendekati nol, maka ketimpangan semakin kecil atau dapat dikatakan semakin merata. Ketimpangan wilayah juga dapat dianalisis dengan menggunakan Indeks Theil. Konsep entropi Theil berasal dari teori informasi yang digunakan untuk mengukur kesenjangan ekonomi dan konsentrasi industri. Indeks Theil untuk ketimpangan regional dapat dibagi menjadi dua sub-indeks, yaitu ketimpangan antar wilayah (interregional) dan ketimpangan dalam wilayah (intraregional). Berikut adalah rumus untuk menghitung Indeks Theil:

$$I_{Theil} = \sum (y_j/Y) \times \log(y_j/Y)/(x_j/X)$$

Dimana:

I_{Theil} : Indeks Theil

y_{ij} : PDRB perkapita kabupaten/kota j

Y : Rata-rata PDRB perkapita seluruh kabupaten/kota

x_j : Jumlah penduduk kabupaten/kota j

X : Jumlah penduduk seluruh kabupaten/kota

Dimana semakin tinggi nilai Indeks Theil, semakin besar tingkat ketimpangan wilayah. Sebaliknya, nilai yang lebih rendah menunjukkan tingkat distribusi yang lebih merata.

Tipologi Klassen

Analisis Tipologi Klassen adalah metode klasifikasi sektor atau wilayah berdasarkan pertumbuhan dan kontribusi ekonomi, yang membagi sektor menjadi empat kategori: maju dan tumbuh cepat, maju tapi tertekan, berkembang cepat, dan tertinggal. Metode ini digunakan untuk menentukan prioritas pembangunan dan alokasi sumber daya, sehingga mendukung perencanaan kebijakan pembangunan yang lebih efektif (Tallo dan Ukhti, 2020).

| | $y_i > y$ | $y_i < y$ |
|-----------|---|--|
| $r_i > r$ | Kuadran I Daerah maju dan tumbuh cepat | Kuadran III Daerah berkembang cepat |
| $r_i < r$ | Kuadran II Daerah maju tapi tertekan | Kuadran IV Daerah tertinggal |

(Rahayu, 2010)

Dimana :

r_i : Laju pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota i di Bali

r : Rata-rata laju pertumbuhan ekonomi seluruh kabupaten/kota di Bali

y_i : PDRB perkapita kabupaten/kota i di Bali

y : Rata-rata PDRB perkapita seluruh kabupaten/kota di Bali

Dikatakan tinggi apabila laju pertumbuhan PDRB dan PDRB per Kapita daerah Kabupaten/Kota lebih tinggi dibandingkan dari Provinsi, sebaliknya dikatakan rendah apabila laju pertumbuhan PDRB daerah Kabupaten/Kota lebih rendah dibandingkan dengan Provinsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Location Quotient (LQ)

Berdasarkan analisis LQ, sektor ekonomi yang memiliki nilai $LQ > 1$ menerangkan bahwa peranan sektor tersebut cukup menonjol di daerah yang diamati atau sektor tersebut memiliki keunggulan komparatif yang disebut dengan sektor basis. Hasil analisis LQ kabupaten/kota di Provinsi Bali pada tahun 2019-2023 disajikan dalam Tabel 3. Berdasarkan hasil analisis LQ tiap kabupaten/kota pada periode tahun 2019-2023, Sektor yang termasuk kedalam Basis atau sektor yang memiliki potensi besar dalam menentukan pembangunan daerah Kabupaten Badung yaitu Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan (S1); Pertambangan dan Penggalian (S2); Industri Pengolahan (S3); Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang (S5); Konstruksi (6); Perdagangan Besar dan Eceran (S7); Informasi dan Komunikasi (S10); Jasa Keuangan dan Asuransi (S11); Real Estate (S12); Jasa Perusahaan (S13); Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib (S14); Jasa Pendidikan (S15); Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial (S16); dan *Jasa Lainnya* (S17). Hal ini menunjukkan bahwa sektor-sektor tersebut menjadi penumpu dari pertumbuhan ekonomi yang tadi di Kabupaten Badung. Adanya kemungkinan orientasi ekspor barang dan jasa ke luar daerah. Selanjutnya berdasarkan Tabel 3 sektor penghambat atau non basis dari Kabupaten Badung atau produksi suatu barang yang dilakukan daerah tersebut hanya dapat memenuhi kebutuhan di dalam daerah itu sendiri atau bahkan melakukan impor sebagai pemenuhan kebutuhan. Sektor tersebut adalah Pengadaan Listrik dan Gas (S4); Transportasi dan Pergudangan (S8); dan Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum (S9).

Tabel 3. Location Quotient Kawasan Provinsi Bali 2019-2023

| Sektor | Kab. Badung | Kab. Karangasem | Kab. Buleleng | Kab. Tabanan | Kota Denpasar | Kab. Jembrana | Kab. Gianyar | Kab. Klungkung | Kab. Bangli |
|--------|----------------|-----------------|----------------|----------------|----------------|----------------|----------------|----------------|----------------|
| S1 | 1,00857 | 1,00073 | 1,00078 | 1,00083 | 1,00178 | 1,00062 | 1,00169 | 1,00072 | 1,00051 |
| S2 | 1,00716 | 0,99985 | 1,00016 | 1,00030 | 0,00000 | 1,00028 | 1,00100 | 0,99986 | 1,00018 |
| S3 | 1,00575 | 1,00017 | 0,99998 | 1,00015 | 1,00052 | 1,00036 | 1,00009 | 1,00025 | 1,00004 |
| S4 | 0,99121 | 0,99907 | 0,99930 | 0,99924 | 0,99781 | 0,99969 | 0,99680 | 0,99769 | 0,99942 |
| S5 | 1,00627 | 1,00015 | 1,00008 | 1,00068 | 1,00218 | 1,00064 | 1,00125 | 1,00074 | 1,00087 |
| S6 | 1,00672 | 1,00010 | 1,00033 | 1,00023 | 1,00132 | 1,00037 | 1,00123 | 1,00031 | 1,00025 |
| S7 | 1,00483 | 0,99975 | 0,99976 | 0,99995 | 1,00004 | 0,99968 | 0,99996 | 0,99962 | 0,99966 |
| S8 | 0,97754 | 0,99954 | 0,99895 | 0,99885 | 0,99728 | 0,99908 | 0,99833 | 0,99635 | 0,99962 |
| S9 | 0,99242 | 0,99742 | 0,99731 | 0,99699 | 0,99510 | 0,99844 | 0,99583 | 0,99576 | 0,99838 |
| S10 | 1,01106 | 1,00075 | 1,00122 | 1,00150 | 1,00274 | 1,00118 | 1,00202 | 1,00151 | 1,00045 |
| S11 | 1,00358 | 0,99904 | 0,99910 | 0,99962 | 0,99966 | 0,99934 | 0,99962 | 0,99934 | 0,99908 |
| S12 | 1,00840 | 1,00041 | 1,00078 | 1,00089 | 1,00186 | 1,00061 | 1,00155 | 1,00091 | 1,00048 |
| S13 | 1,00440 | 0,99987 | 0,99965 | 0,99998 | 0,99999 | 0,99971 | 0,99984 | 0,99973 | 0,99993 |
| S14 | 1,00710 | 1,00089 | 1,00103 | 1,00104 | 1,00265 | 1,00089 | 1,00179 | 1,00129 | 1,00043 |
| S15 | 1,00799 | 1,00049 | 1,00086 | 1,00093 | 1,00202 | 1,00078 | 1,00143 | 1,00096 | 1,00053 |
| S16 | 1,00842 | 1,00044 | 1,00090 | 1,00121 | 1,00217 | 1,00058 | 1,00160 | 1,00088 | 1,00027 |
| S17 | 1,00360 | 0,99930 | 0,99944 | 0,99959 | 0,99970 | 0,99937 | 0,99937 | 0,99884 | 0,99914 |

Sumber: Data PDRB Provinsi Bali 2019-2023 (diolah)

Analisis Ketimpangan Wilayah (Indeks Williamson dan Theil)

Perbedaan PDRB per kapita dan laju pertumbuhan ekonomi antar kabupaten/kota menunjukkan adanya kesenjangan pembangunan di Kawasan Provinsi Bali. Ketimpangan ini dapat dianalisis menggunakan Indeks Williamson dan Indeks Theil, yang hasilnya disajikan dalam Tabel 4 untuk periode 2019-2023. Rata-rata nilai Indeks Williamson dalam studi ini sebesar 0,4, jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya (Raeskyesa, 2019) menunjukkan adanya penurunan pada periode 2010-2015 sebesar 0,7, meskipun nilai tersebut masih lebih tinggi dibandingkan Indeks Williamson pada periode 2016-2019 (Tallo dan Ukhti, 2020). Selain itu, hasil klasifikasi tipologi Klassen antarwilayah dan sektor lapangan usaha juga mengindikasikan adanya perubahan dalam golongan, dengan beberapa wilayah dan sektor mengalami kenaikan golongan. Namun, beberapa wilayah dan sektor masih tergolong tertinggal atau terbelakang.

Tabel 4. Indeks Williamson dan Theil Kawasan Provinsi Bali 2019-2023

| Tahun | Indeks Williamson | Indeks Theil |
|------------------|-------------------|--------------|
| 2019 | 0,264 | 0,869 |
| 2020 | 0,364 | 0,827 |
| 2021 | 0,349 | 0,885 |
| 2022 | 0,665 | 0,882 |
| 2023 | 0,393 | 0,878 |
| Rata-rata | 0,407 | 0,016 |

Sumber: BPS Provinsi Bali 2019-2023 (diolah)

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa rata-rata Indeks Williamson selama periode 2019-2023 adalah sebesar 0,407. Meskipun terdapat variasi tahunan, nilai ini menunjukkan bahwa tingkat ketimpangan pembangunan antar kabupaten/kota yang berada di wilayah Provinsi Bali masih tergolong sedang. Pada tahun 2019, nilai Indeks williamson berada di angka 0,264, yang dimana angka tersebut menunjukkan ketimpangan yang lebih rendah, akan tetapi pada tahun 2022 melonjak hingga 0,665, menunjukkan bahwa terdapat ketimpangan yang lebih besar di kawasan Provinsi Bali. Dengan rata-rata sebesar 0,016, Indeks Theil juga menunjukkan nilai yang sebanding dengan Indeks Williamson. Meskipun tidak memiliki batas yang pasti seperti Indeks Williamson, nilai Indeks Theil cenderung stabil menunjukkan bahwa terdapat variasi ekonomi yang signifikan tetapi relatif stabil di beberapa wilayah Provinsi Bali, namun masih berada pada tingkat ketimpangan yang sedang.

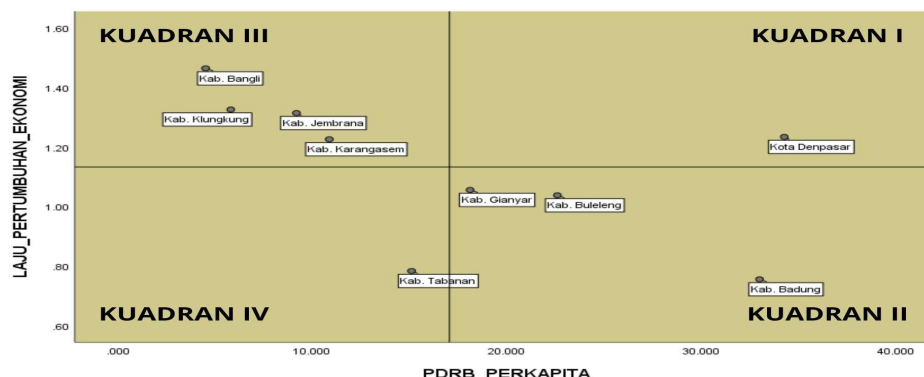
Pola pertumbuhan ekonomi suatu daerah merupakan suatu tahapan atau proses perkembangan ekonomi dalam suatu kabupaten/kota di provinsi Bali yang mengacu pada konsumsi dan produksi yang dapat kita ketahui dari analisis tipologi Klassen yang mengelompokkan daerah berdasarkan pertumbuhan ekonomi daerah dan pendapatan perkapita daerah. Di Provinsi Bali, pengelompokan daerah dengan Tipologi Klassen terbagi menjadi empat kategori yaitu daerah cepat maju dan cepat tumbuh, daerah maju tapi tertekan, daerah berkembang cepat, dan daerah tertinggal ini bisa memberikan gambaran yang jelas mengenai wilayah mana yang perlu didorong untuk meningkatkan kinerja ekonomi, terutama dengan fokus pada sektor pariwisata dan UMKM yang menjadi andalan Bali.

Tabel 5. Laju Pertumbuhan dan PDRB per Kapita Kabupaten/Kota di Provinsi Bali Tahun 2019-2023

| Laju pertumbuhan dan PDRB Per Kapita Kabupaten/Kota di Provinsi Bali Tahun 2019-2023 | | | | | | | |
|--|--------------------|---------------------------|-----------------------|---------------------------------|--------------------------|-----------------------|---------------------------------|
| No | Kabupaten/ Kota | Laju Pertumbuhan PDRB (%) | | | PDRB per Kapita (Miliar) | | |
| | | Rata-rata Kab/Kota | Rata-rata Provinsi | Perbandingan (Tinggi/Rendah) | Rata-rata Kab/Kota | Rata-rata Provinsi | Perbandingan (Tinggi/Rendah) |
| 1 | Kab. Jembrana | 1,314 | 1,1331 | Tinggi | 9.182,93 | 17.052,33 | Rendah |
| 2 | Kab. Tabanan | 0,784 | 1,1331 | Rendah | 15.103,97 | 17.052,33 | Rendah |
| 3 | Kab. Badung | 0,756 | 1,1331 | Rendah | 33.004,84 | 17.052,33 | Tinggi |
| 4 | Kab. Gianyar | 1,056 | 1,1331 | Rendah | 18.112,76 | 17.052,33 | Tinggi |
| 5 | Kab. Klungkung | 1,326 | 1,1331 | Tinggi | 5.801,53 | 17.052,33 | Rendah |
| 6 | Kab. Bangli | 1,464 | 1,1331 | Tinggi | 4.508,72 | 17.052,33 | Rendah |
| 7 | Kab. Karangasem | 1,226 | 1,1331 | Tinggi | 10.870,79 | 17.052,33 | Rendah |
| 8 | Kab. Buleleng | 1,038 | 1,1331 | Rendah | 22.604,40 | 17.052,33 | Tinggi |
| 9 | Kota Denpasar | 1,234 | 1,1331 | Tinggi | 34.281,05 | 17.052,33 | Tinggi |

Sumber: BPS Provinsi Bali 2019-2023 (diolah)

Provinsi Bali dapat dikelompokkan menjadi empat klasifikasi/kuadran. Daerah kuadran I (daerah maju dan tumbuh cepat) yaitu Kota Denpasar yang merupakan daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita yang lebih tinggi dibandingkan dengan kabupaten lainnya (Tabel 5). Daerah kuadran II (daerah maju tapi tertekan) yaitu Kabupaten Badung, Kabupaten Gianyar & Kabupaten Buleleng yang merupakan daerah dengan pendapatan perkapita lebih tinggi, tetapi tingkat pertumbuhannya lebih rendah dari rata-rata Provinsi Bali. Daerah kuadran III (daerah berkembang cepat) yaitu Kabupaten Jembrana, Kabupaten Klungkung, Kabupaten Bangli & Kabupaten Karangasem yang merupakan daerah dengan pertumbuhan ekonomi yang pesat namun pendapatan perkapitanya lebih rendah dari rata-rata Provinsi Bali. Lalu daerah kuadran IV (daerah tertinggal) yaitu Kabupaten Tabanan yang termasuk ke dalam daerah relatif tertinggal baik dari aspek tingkat pertumbuhan ekonomi maupun pendapatan perkapitanya (Gambar 2).



Gambar 2. Klasifikasi Tipologi Klassen Provinsi Bali Tahun 2019-2023

Sumber: BPS Provinsi Bali 2019-2023 (diolah)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis *Location Quotient* (LQ) menunjukkan bahwa pola pertumbuhan Kabupaten Badung selama tahun 2019-2023 termasuk ke dalam sektor basis dengan memiliki keunggulan komparatif di 14 sektor lapangan usaha, selain sektor pengadaan listrik dan gas, sektor transportasi dan pergudangan, dan sektor penyediaan akomodasi dan makan minum. Dalam analisis Indeks Williamson dan Indeks Theil dapat diketahui bahwa dalam 5 tahun terakhir terdapat ketimpangan wilayah di Provinsi Bali yang bersifat fluktuatif namun masih tergolong sedang. Berdasarkan hasil analisis Tipologi Klassen tahun 2019-2023, terdapat satu daerah saja yang tergolong ke dalam daerah cepat maju dan cepat tumbuh yaitu Kota Denpasar, dan terdapat 3 daerah yang tergolong ke dalam daerah maju tapi tertekan yaitu Kab. Badung, Kab. Gianyar & Kab. Buleleng. Adapun 4 dari 9 kabupaten/kota di Provinsi Bali termasuk ke dalam golongan daerah berkembang cepat yaitu Kabupaten Jembrana, Kabupaten Klungkung, Kabupaten Bangli & Kabupaten Karangasem. Serta terdapat satu daerah di Provinsi Bali yang tergolong ke dalam daerah tertinggal yaitu Kabupaten Tabanan.

Untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Badung yang termasuk ke dalam sektor non basis, perlu adanya peningkatan kontribusi ekonomi lokal dengan mengurangi impor tetapi melakukan ekspor melalui penguatan infrastruktur dan investasi. Program pemerataan akses infrastruktur dan fasilitas publik di kabupaten tertinggal seperti Gianyar, Buleleng, Tabanan, dan Badung juga penting untuk mengurangi ketimpangan wilayah. Selain itu, inovasi dan diversifikasi ekonomi pada wilayah berkembang cepat akan mendukung pertumbuhan berkelanjutan. Upaya meningkatkan daya saing sektor unggulan melalui pelatihan dan teknologi juga perlu diprioritaskan. Terakhir, sinergi antar kabupaten dapat memaksimalkan potensi regional demi pembangunan yang lebih merata dan berkelanjutan di Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Majiid, I., & Woyanti, N. (2023). Analisis Ketimpangan Wilayah dan Potensi Ekonomi di Kawasan Kedungsepur Tahun 2017-2021. *BISECER (Business Economic Entrepreneurship)*, 6(1), 25-37.
- Amelia, Siska dan Guswandi. 2021. Potensi Ekonomi Pengembangan Wilayah Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Ilmiah Plano Krisna*. Vol 17 No2 hal 20-36
- Madrim, S. M., & Lubis, F. R. A. (2024). Analisis Sektor Unggulan PDRB Provinsi Bali Atas Dasar Harga Konstan Dari Tahun 2018-2022. In *Seminar Nasional Lppm Ummat*. Vol. 3, pp. 192-204.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Bali. 2024. *PDRB Kabupaten/Kota di Provinsi Bali Atas Dasar Harga Konstan 2010*. Diakses pada 14 November 2024, dari <https://bali.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTcxZlZl%3D/pdrb-kabupaten-kota-di-provinsi-bali-atas-dasar-harga-konstan-2010.html>

- Nisa, Novriza Awwalin, Ahmad Rifai, Deby Kurnia. 2024. Analisis Karakteristik Ekonomi Desa di Wilayah Daratan Provinsi Riau Menurut Indeks Desa Membangun (IDM) Tahun 2022. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*. Volume 10, Nomor 2 halaman 3686-3698
- Rustiadi, Ernan, Sunsun Saefulhakim, Dyah R Panuju. 2011. *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*. Crespent Press dan Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Jakarta
- Raesyesa, D. G. S., Suryandaru, R. A. & Kadarusman, Y. B. (2019). Analysis on Growth Pattern and Economic Sectors in Bali Province”. *Jurnal Ilmu Manajemen & Ekonomika*, Vol. 11, No.2, 45-56.
- Sukwika, T. (2018). Peran Pembangunan Infrastruktur terhadap Ketimpangan Ekonomi Antarwilayah di Indonesia. *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*, Volume 6 No.2 115-130
- Tallo, Amandus Jong dan Ukhti Luthfiyah. 2020. Analisis Ketimpangan Ekonomi Provinsi Bali Tahun 2019. *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal : AKSARA*. Volume 06 No 03 hal 241-247
- Wiguna, I. M. G. S. & Budhi, M. K. S. (2019). Analisis Sektor Unggulan dan Potensi Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Badung Tahun 2012-2016. *E-Jurnal EPUnud*, 8[4] : 810-841.
- Umiyati, E. (2014). Analisa Pertumbuhan Ekonomi Dan Ketimpangan Pembangunan Antar Wilayah Di Pulau Sumatera. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 9(2).